

Dampak Penyelenggaraan *Sea Games* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Tuan Rumah

Adera Ramadhan Trialdri^{*1}, Adhitya Wardhana², Wawan Hermawan³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email: ¹adera20001@unpad.ac.id, ²adhitya.wardhana@unpad.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sering dikaitkan dengan faktor makroekonomi, namun kontribusi event olahraga seperti SEA Games masih jarang diteliti secara empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyelenggaraan SEA Games terhadap pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah ASEAN periode 2000–2022. Metode regresi data panel dengan pendekatan Generalized Least Square (GLS) digunakan karena mampu mengatasi potensi heteroskedastisitas dan sesuai dengan hasil uji Chow dan Hausman yang menunjukkan model fixed effect sebagai spesifikasi terbaik. Variabel independen mencakup ekspor, investasi, tenaga kerja, dan dummy SEA Games, sedangkan GDP digunakan sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor (koefisien 0,150; $p < 0,01$), investasi (0,162; $p < 0,01$), tenaga kerja (1,049; $p < 0,01$), dan dummy SEA Games (0,035; $p < 0,01$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di ASEAN terutama ditopang oleh faktor fundamental makroekonomi, sementara dampak SEA Games cenderung kecil namun signifikan, serta lebih terasa di negara berkembang. Penelitian ini berkontribusi dalam literatur ekonomi olahraga dengan memberikan bukti empiris berbasis data panel di kawasan ASEAN, serta memberikan implikasi kebijakan bahwa penyelenggaraan SEA Games perlu diintegrasikan dengan strategi pembangunan jangka panjang agar manfaat ekonominya berkelanjutan.

Kata Kunci: *Asean, Data Panel, Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja, Sea Games*

Abstract

The economic growth of ASEAN countries is often associated with macroeconomic factors, yet the contribution of sporting events like the SEA Games has rarely been empirically studied. This research aims to analyze the impact of hosting the SEA Games on the economic growth of ASEAN host countries from 2000 to 2022. A panel data regression method using the Generalized Least Square (GLS) approach was employed, as it can address potential heteroskedasticity and is consistent with the Chow and Hausman test results, which indicate the fixed effects model as the best specification. Independent variables include exports, investment, labor, and a SEA Games dummy, while GDP is used as a proxy for economic growth. The estimation results show that exports (coefficient 0.150; $p < 0.01$), investment (0.162; $p < 0.01$), labor (1.049; $p < 0.01$), and the SEA Games dummy (0.035; $p < 0.01$) have a positive and significant effect on economic growth. These findings confirm that economic growth in ASEAN is primarily driven by fundamental macroeconomic factors, while the impact of the SEA Games tends to be small yet significant, and more pronounced in developing countries. This study contributes to the sports economics literature by providing empirical evidence based on panel data in the ASEAN region, as well as offering policy implications that hosting the SEA Games needs to be integrated with long-term development strategies to ensure sustainable economic benefits.

Keywords: *Asean, Exports, Investment, Labor, Panel Data, Sea Games*

1. PENDAHULUAN

SEA Games sebagai pesta olahraga terbesar di Asia Tenggara yang berfungsi untuk kompetisi olahraga dan juga memperkuat kerjasama regional. Negara di Asia Tenggara bergantian menjadi tuan rumah memberi kesempatan mempromosikan kemajuan negara dari sisi infrastruktur, pariwisata, dan citra negara di mata internasional. Negara yang menjadi tuan rumah SEA Games akan meningkatkan belanja pemerintah untuk membenahi infrastruktur khususnya olahraga agar memperlancar jalan event

tersebut. Event SEA Games ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara pelaksana.

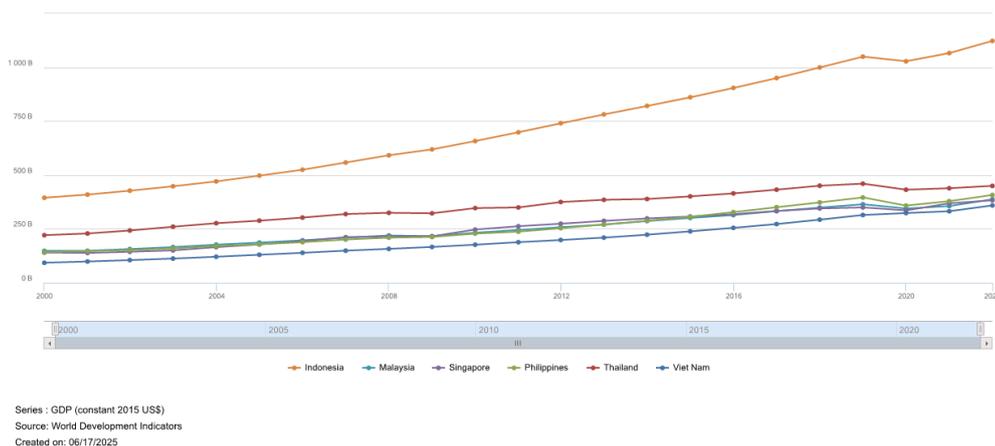
Negara penyelenggara berkesempatan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui event SEA Games ini. Pemerintah penyelenggara tersebut akan terbebani anggaran besar untuk menyelenggarakan event SEA Games. Anggaran pemerintah perlu perencanaan dan pengelolaan yang matang sehingga event SEA Games berjalan dengan lancar. Penelitian Fourie & Santana-Gallego, (2011), menunjukkan anggaran dibutuhkan untuk investasi jangka panjang setelah berjalannya event SEA Games. Anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk event SEA Games ini sebagai sarana promosi negara tuan rumah dalam meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori urban economics, event olahraga seperti SEA Games mendorong migrasi sementara dan peningkatan nilai properti di sekitar venue (Thabi, 2024). Di sisi lain, tourism economics menunjukkan adanya efek multiplier melalui akomodasi, transportasi, dan konsumsi wisatawan. Selain aspek ekonomi makro, studi Harjito et al. (2021) menunjukkan bahwa pasar modal dapat mencerminkan sentimen positif usai pengumuman tuan rumah SEA Games. Hal ini relevan untuk Indonesia yang juga mengalami dinamika pasar saat Asian Games 2018.

Pertumbuhan ekonomi menjadi parameter aktivitas perekonomian negara, peningkatan standar hidup masyarakat yang terlepas dari aktivitas perekonomian. Menurut Field, B. G. (2022) menunjukan perkembangan GDP berhubungan standar hidup yang dilihat dari aktivitas perekonomian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh indikator makro. Beberapa negara mempromosikan negaranya melalui event olahraga memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara penyelenggara. Studi Firgo, M., Gayer, C., et. al (2021) menunjukkan PDB regional naik 3–4% saat event, namun efek jangka panjang lemah dan tergantung investasi serta integrasi pembangunan. Menurut Chutiphongdech, T. & Kampitak, W. (2025), penyelenggaraan ajang olahraga, memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, seperti konsumsi masyarakat, kunjungan wisata, maupun investasi. Hasil penelitian dari Nikolaou, E. E., Konteos, G., Kalogiannidis, S., & Syndoukas, D. (2023), menunjukkan pembangunan infrastruktur kegiatan, seperti stadion, sarana transportasi, dan fasilitas penunjang, memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif, terutama melalui kontribusi langsung dari kehadiran penonton serta mutu penyelenggaraan. Studi ini menyimpulkan bahwa Piala Dunia secara nyata mempercepat pembangunan infrastruktur di negara tuan rumah, sekaligus menekankan peran penting ajang olahraga berskala besar dalam mendorong kemajuan infrastruktur nasional. Studi oleh Lang, Gogishvili, dan Müller (2025) mengungkap bahwa tingkat GDP per kapita negara tuan rumah memengaruhi besarnya penerimaan maupun pengeluaran dalam penyelenggaraan mega-event internasional seperti Olimpiade dan Piala Dunia. Hasil penelitian menunjukkan GDP per kapita tidak menjamin keuntungan finansial dari suatu perhelatan olahraga berskala global. Sebaliknya, tingkat kebebasan ekonomi justru terbukti lebih menentukan keberhasilan finansial, karena negara dengan sistem ekonomi yang lebih terbuka dan efisien mampu mengelola penyelenggaraan secara lebih efektif sekaligus memperoleh hasil keuangan yang lebih baik. Indikator makroekonomi tidak dapat dijadikan satu-satunya acuan, melainkan perlu pula mempertimbangkan faktor kelembagaan dan kondisi lingkungan ekonomi dalam menilai potensi profitabilitas suatu mega-event olahraga. Menurut Aufa dan Kurnia (2024), penyelenggaraan mega-event olahraga di negara-negara Asia memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun besarnya dampak bervariasi antarnegara. Temuan ini menegaskan bahwa event olahraga internasional berperan sebagai katalis dalam mendorong aktivitas ekonomi, terutama melalui sektor pariwisata dan konsumsi domestik, namun keberlanjutan efeknya sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi masing-masing negara tuan rumah.

Teori pertumbuhan ekonomi seperti model Solow, investasi merupakan motor penting bagi pertumbuhan karena mendukung produktivitas dan menciptakan lapangan kerja. Simatupang (2024) menjelaskan bahwa penyelenggaraan event olahraga besar seperti SEA Games, Asian Games, dan PON memiliki dampak ganda terhadap ekonomi daerah, terutama melalui peningkatan permintaan jasa pariwisata, investasi infrastruktur, serta penciptaan lapangan kerja. Melalui studi kasus Palembang, Jakarta, dan Papua, ditemukan bahwa event seperti SEA Games 2011 mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional secara signifikan, terutama di sektor perhotelan, konstruksi, dan

restoran. Misalnya, pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mencapai 6,5% pada 2011, naik dari 5,6% tahun sebelumnya, berkat aktivitas ekonomi selama SEA Games. Selain dampak ekonomi, Simatupang juga menekankan pentingnya efek sosial dan psikologis dari event olahraga terhadap masyarakat lokal, seperti meningkatnya rasa kebanggaan daerah dan partisipasi dalam aktivitas olahraga. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SEA Games tidak sebesar Asian Games, manfaatnya tetap signifikan bila didukung oleh perencanaan infrastruktur dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan SEA Games dapat dimaknai bukan hanya sebagai ajang olahraga, melainkan juga sebagai instrumen kebijakan publik untuk percepatan pembangunan daerah (Simatupang, 2024). Analisis dari Constantinescu & Ungureanu (2024) pada EURO 2024 menunjukkan bahwa event olahraga besar secara langsung meningkatkan pendapatan sektor pariwisata, tingkat hunian hotel, dan konsumsi lokal dengan efek yang berdampak pada citra negara tuan rumah di mata dunia internasional. Dalam konteks SEA Games, investasi untuk pembangunan infrastruktur diharapkan memberi efek jangka panjang. Meski demikian, efektivitas dampaknya masih diperdebatkan, terutama dari sisi pengelolaan biaya dan keberlanjutan manfaat infrastruktur. Ferris (2023) memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa mega event dapat memengaruhi saham lokal dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek, meskipun efek berkelanjutannya tidak selalu bertahan lama. Studi kasus 2022 FIFA World Cup oleh Nikolaou et al. (2023) menekankan bahwa pembangunan infrastruktur, khususnya transportasi dan fasilitas publik dapat mendorong dampak sosial-ekonomi yang positif mulai dari peningkatan produktivitas hingga penciptaan lapangan kerja. Lebih lanjut, hasil penelitian Raso & Cherubini (2023) menegaskan bahwa model pariwisata olahraga mampu mempercepat pertumbuhan regional selama dan setelah event, terutama bila disertai strategi promosi yang efektif.

Gambar di bawah ini menunjukkan GDP enam negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam dapat dilihat bahwa seluruh negara menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang positif selama periode 2000 hingga 2022. Indonesia secara konsisten memiliki GDP tertinggi, mencerminkan besarnya skala ekonomi dan kuatnya pasar domestik. Thailand dan Singapura menunjukkan kestabilan dan pertumbuhan yang konsisten, dengan Singapura menonjol dalam hal efisiensi meski wilayahnya kecil.



Gambar 1. GDP enam negara ASEAN

Negara Vietnam memperlihatkan pertumbuhan GDP paling cepat yang menandakan keberhasilan transformasi ekonominya dari pertanian ke sektor industri dan ekspor. Kemudian negara Filipina dan Malaysia menunjukkan pertumbuhan stabil, meskipun sempat terdampak krisis global tahun 2008 dan pandemi COVID-19 pada 2020, yang memicu penurunan sementara di hampir seluruh negara. Tren pertumbuhan ini menjadi dasar untuk meneliti apakah ajang olahraga seperti SEA Games memiliki kontribusi terhadap peningkatan GDP negara tuan rumah. SEA Games dipandang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi, investasi infrastruktur, pariwisata, dan penciptaan lapangan kerja. Beberapa penelitian menunjukkan jangka pendek event olahraga

internasional terhadap konsumsi, pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Preuss (2004) menyoroti dampak jangka pendek dari event olahraga global terhadap konsumsi dan pariwisata. Maharani et al. (2024) mencatat bahwa Asian Games berdampak signifikan terhadap GDP negara tuan rumah. Madden (2006) dan Fourie & Santana-Gallego (2011) menekankan pentingnya strategi pasca-event dan kontribusi sektor jasa terhadap GDP akibat peningkatan jumlah wisatawan.

Namun, sebagian besar studi sebelumnya fokus pada event global seperti Olimpiade dan Asian Games. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dampak ekonomi dari SEA Games yang berskala regional namun rutin diadakan dan melibatkan banyak negara ASEAN. Kebaruan dalam penelitian ini belum ada penelitian mengenai pesta olahraga di Asia Tenggara yang dapat berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah. Pendekatan data panel untuk event SEA Games belum pernah dilakukan baik diidentifikasi dampak langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah. Kebaruan lainnya penggunaan variabel dummy SEA Games yang dikombinasikan dengan indikator makroekonomi seperti ekspor, investasi, dan tenaga kerja, untuk menganalisis kontribusi relatif masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan mempertimbangkan konteks ASEAN yang memiliki heterogenitas ekonomi dan tingkat pembangunan yang berbeda-beda, studi ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan bagi pengambilan kebijakan di tingkat regional. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat keberlanjutan manfaat ekonomi dari penyelenggaraan event olahraga, dengan menyoroti pentingnya pengelolaan anggaran publik dan strategi pasca-event agar dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah literatur empiris, tetapi juga menjadi rujukan strategis bagi pemerintah negara-negara ASEAN dalam merancang penyelenggaraan event olahraga yang lebih berdampak secara ekonomi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan inferensial untuk menganalisis pengaruh penyelenggaraan SEA Games terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara tuan rumah ASEAN selama periode 2000–2022. Data yang digunakan berupa data panel yang menggabungkan dimensi lintas negara (cross-section) dan waktu (time-series) dengan sampel lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Seluruh data kuantitatif diperoleh dari World Bank Databank dan ditransformasi ke dalam logaritma natural, kecuali variabel dummy, dengan tujuan mengurangi heteroskedastisitas serta memudahkan interpretasi elastisitas. Variabel dependen yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto riil (GDP) sebagai variabel pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya terdiri atas ekspor, investasi (gross fixed capital formation), tenaga kerja (labor force), serta dummy SEA Games yang bernilai satu apabila suatu negara menjadi tuan rumah pada tahun tertentu dan nol apabila tidak.

Tahapan penelitian dilakukan secara berurutan, dimulai dari pengumpulan data dan penyusunan data panel, kemudian dilanjutkan dengan transformasi data ke dalam bentuk logaritma natural. Selanjutnya dilakukan spesifikasi model regresi panel dengan tiga kemungkinan pendekatan, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Untuk menentukan model terbaik, penelitian ini menggunakan uji Chow dan uji Hausman, yang hasilnya menunjukkan bahwa model fixed effect paling sesuai karena mampu mengontrol perbedaan karakteristik yang bersifat tetap antarnegara, seperti kebijakan fiskal, struktur ekonomi, dan faktor kelembagaan. Setelah itu dilakukan estimasi regresi dengan metode Generalized Least Square (GLS) yang dipilih karena mampu mengatasi potensi heteroskedastisitas dan memberikan estimasi parameter yang lebih efisien dibandingkan OLS.

Dengan menggunakan model fixed effect GLS, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara lebih akurat pengaruh variabel makroekonomi fundamental serta penyelenggaraan SEA Games terhadap pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah di kawasan ASEAN. Model ini tidak hanya memungkinkan pengujian hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terkait heterogenitas ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode penelitian.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan Generalized Least Square (GLS) untuk mengatasi potensi heteroskedastisitas. Persamaan model utama dalam bentuk logaritmik adalah sebagai berikut:

Penentuan model panel terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman untuk memilih antara common effect, fixed effect, atau random effect. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model fixed effect paling sesuai, yang kemudian dilanjutkan dengan estimasi GLS untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini menggunakan data panel dari enam negara ASEAN selama 2000–2022 dengan 138 observasi. Data meliputi variabel GDP, ekspor, investasi, tenaga kerja, dan dummy penyelenggaraan SEA Games. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki sebaran data yang cukup stabil, kecuali variabel dummy SEA Games yang memang bernilai biner.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik	GDP	EXP01	TK	INV	DSG
Mean	26.4048	25.7689	17.0834	24.8762	0.0652
Median	26.4143	25.2920	17.9139	24.9064	0
Maximum	27.7461	27.5541	18.7546	26.9504	1
Minimum	25.0361	23.5856	14.5754	23.4471	0
Std. Dev.	0.5135	0.7315	1.1951	0.8285	0.2471

Sumber : EViews (diolah)

Tabel statistik deskriptif menampilkan ringkasan karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Produk Domestik Bruto (GDP), ekspor (EXP01), tenaga kerja (TK), investasi (INV), dan dummy SEA Games (DSG). Secara umum, rata-rata GDP sebesar 26,40 dan ekspor sebesar 25,77 mencerminkan tingkat ekonomi makro yang tinggi di antara negara-negara ASEAN yang menjadi sampel. Rata-rata tenaga kerja (17,08) dan investasi (24,88) menunjukkan kontribusi yang kuat dari sisi produksi dan akumulasi modal. Sementara itu, nilai rata-rata dummy SEA Games yang hanya 0,065 mengindikasikan bahwa hanya sedikit observasi yang mencakup tahun penyelenggaraan SEA Games. Nilai median yang relatif mendekati nilai rata-rata pada semua variabel mencerminkan distribusi data yang simetris. Rentang nilai GDP dan ekspor tidak terlalu lebar, menunjukkan stabilitas antar negara dan tahun, sedangkan tenaga kerja dan investasi menunjukkan variasi yang sedikit lebih tinggi. Standar deviasi terbesar ditemukan pada variabel tenaga kerja (1,15), yang menunjukkan penyebaran data yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya. Dari sisi distribusi, semua variabel memiliki nilai skewness dan kurtosis dalam batas normal, kecuali DSG yang menunjukkan nilai ekstrem, karena variabel ini bersifat biner (0 dan 1). Hasil uji normalitas Jarque-Bera menunjukkan bahwa GDP, ekspor, dan investasi berdistribusi normal ($p\text{-value} > 0,05$), sementara tenaga kerja dan dummy SEA Games tidak ($p\text{-value} < 0,05$). Ini berarti sebagian besar variabel sesuai digunakan dalam regresi data panel, meskipun perlakuan khusus diperlukan untuk variabel yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Chow dan Uji Hausman

Model	Uji Chow		Model	Uji Hausman		Keterangan
	Statistik	Prob		Chi-Sq. Statistik	Prob	
Cross-section Chi-square	256.706.443	0.0000	Cross-section fixed	34.966.176	0.0000	Fixed Effect

Sumber : EViews (diolah)

Uji Chow merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara pooled least squares dan fixed effect. Uji ini mirip dengan pengujian stabilitas parameter dalam analisis regresi. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model terbaik adalah pooled least squares (model terbatas), sementara hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan bahwa model fixed effect (model tidak terbatas) lebih tepat. Pengujian ini menggunakan statistik F yang mengikuti distribusi F dengan

derajat kebebasan (N-1, N-K). Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau signifikan secara statistik, maka model fixed effect dianggap lebih sesuai untuk digunakan.

Selain itu, terdapat pula Uji Hausman yang berfungsi untuk memilih model terbaik antara fixed effect dan random effect. Uji ini membandingkan konsistensi dan efisiensi dari kedua model dengan menggunakan distribusi Chi-Square. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model random effect lebih tepat karena meskipun OLS tidak efisien, namun tetap konsisten. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan bahwa model fixed effect lebih sesuai karena GLS tidak efisien. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai statistik Chi-Square lebih besar dari nilai Chi-Square tabel, maka model fixed effect yang dipilih. Sebaliknya, jika nilai statistik Chi-Square lebih kecil dari nilai Chi-Square tabel, maka model random effect dianggap lebih tepat. Uji Chow dan Hausman sama-sama menunjukkan bahwa model fixed effect merupakan spesifikasi yang paling tepat untuk digunakan, karena $p\text{-value} < 0,05$.

Tabel 3. Hasil Regresi *Generalized Least Square* (GLS)

Variabel	GDP	
	Koefisien	Prob
C	0.135312	0.8984
EXP01	0.150***	0.0000
TK	1.049***	0.0000
INV	0.162***	0.0000
DSG	0.035***	0.0097
R-squared	0.984604	
F-statistik	19095471	
Prob(F-statistik)	0.00000	

*** signifikan 1%, ** signifikan 5%

Sumber : EViews (diolah)

Ekspor, investasi, dan tenaga kerja signifikan terhadap GDP ($p\text{-value} < 0.05$). Dummy SEA Games juga signifikan ($p = 0.0097$), dengan koefisien 0.035. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan SEA Games memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah ASEAN. Hasil estimasi signifikan secara simultan ($p < 0.000$), artinya semua variabel independen bersama-sama memengaruhi GDP. Nilai R-Squared sangat tinggi, yaitu 0.9846, menandakan bahwa model mampu menjelaskan lebih dari 98% variasi GDP. Variabel Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil ini konsisten dengan teori export-led growth dan penelitian Krugman & Obstfeld (2018). Variabel Investasi berpengaruh positif signifikan, mendukung teori Solow (1956) dan literatur tentang infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Variabel Tenaga Kerja juga signifikan, mencerminkan kontribusi tenaga kerja terhadap output nasional. Variabel Dummy SEA Games (DSG) memiliki efeknya signifikan, yang menunjukkan bahwa dampaknya lebih kuat di negara berkembang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maharani et al. (2024) yang menyebutkan bahwa event olahraga berdampak signifikan jika didukung kesiapan infrastruktur dan strategi ekonomi nasional yang terarah. Temuan ini konsisten dengan Chutiphongdech et al. (2025) yang mendapati peningkatan pendapatan pariwisata di provinsi tuan rumah event olahraga di Thailand. Namun, Khanya Thabi (2024) mengingatkan bahwa penting melakukan legacy planning agar keuntungan jangka panjang tidak tertinggal

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan SEA Games memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara tuan rumah di ASEAN, meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan faktor makroekonomi fundamental seperti ekspor, investasi, dan tenaga kerja. Variabel dummy SEA Games (DSG) signifikan pada tingkat signifikansi 1% dengan koefisien sebesar 0.035, yang mengindikasikan bahwa menjadi tuan rumah ajang olahraga ini berkontribusi pada peningkatan GDP. Namun, dampaknya bersifat sementara dan terbatas, terutama karena event ini hanya berlangsung dalam waktu singkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani et al. (2024) yang menyoroti bahwa event olahraga skala regional cenderung memiliki efek jangka pendek, terutama

melalui peningkatan konsumsi dan pariwisata. Variabel investasi juga signifikan, menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur memiliki dampak besar terhadap GDP. Nikolaou et al. (2023) dalam studi tentang Piala Dunia Qatar juga menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur olahraga dapat meningkatkan output ekonomi daerah, terutama pada sektor konstruksi, transportasi, dan jasa. Dummy SEA Games pun signifikan secara statistik, meski dengan koefisien lebih kecil (0.035), yang menunjukkan bahwa efek langsung SEA Games terhadap GDP memang ada, namun tidak sebesar faktor fundamental. Ini konsisten dengan temuan Simatupang (2024) yang menunjukkan bahwa event SEA Games 2011 di Palembang meningkatkan PDRB daerah hingga 6,5%, terutama pada sektor hotel, konstruksi, dan restoran. Namun, efek jangka panjangnya bergantung pada keberlanjutan pemanfaatan infrastruktur pasca event.

Di sisi lain, variabel ekspor (EXP01), investasi (INV), dan tenaga kerja (TK) menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor memiliki koefisien 0.150, mencerminkan perannya sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan teori export-led growth. Sementara itu, investasi memberikan kontribusi sebesar 0.162, yang konsisten dengan model Solow (1956) tentang pentingnya akumulasi modal dalam mendorong produktivitas. Tenaga kerja juga menjadi faktor krusial dengan koefisien tertinggi (1.049), menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya manusia yang memadai merupakan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa dampak SEA Games lebih terasa di negara-negara dengan tingkat pembangunan ekonomi menengah, seperti Vietnam dan Filipina, dibandingkan dengan negara yang sudah maju seperti Singapura. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa negara berkembang cenderung memanfaatkan event semacam ini untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan mempromosikan pariwisata. Namun, efektivitas dampaknya sangat tergantung pada kesiapan infrastruktur dan strategi pasca-event. Sebagai contoh, Thailand berhasil memanfaatkan SEA Games 2007 untuk memodernisasi fasilitas olahraga dan transportasi, yang kemudian mendukung pertumbuhan pariwisata. Dengan memperhatikan metodologi Derchi (2024), survei dampak makro dan mikro perlu dimaksimalkan dalam perencanaan anggaran dan evaluasi pasca-event

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat data yang hanya mencakup periode 2000–2022, sehingga belum dapat menangkap dampak jangka panjang dari penyelenggaraan SEA Games. Selain itu, variabel dummy SEA Games hanya mengukur efek langsung dan tidak mencakup dampak tidak langsung seperti peningkatan citra negara atau *spillover effect* ke sektor-sektor lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan waktu dan memasukkan variabel-variabel kualitatif seperti kebijakan pemerintah dan tingkat partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi kebijakan yang penting bagi negara-negara ASEAN. Pemerintah perlu merancang strategi yang efektif dalam penyelenggaraan event olahraga seperti SEA Games yang diintegrasikan dengan rencana pembangunan jangka panjang. Investasi infrastruktur harus diprioritaskan tidak hanya untuk kepentingan event, tetapi juga untuk mendukung aktivitas ekonomi pasca-event. Selain itu, kolaborasi antarnegara ASEAN dalam berbagi pengetahuan dan sumber daya dapat memperkuat dampak positif dari penyelenggaraan SEA Games di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur empiris tentang dampak ekonomi event olahraga, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan di kawasan ASEAN.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN yang menjadi tuan rumah SEA Games dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ekspor, investasi, tenaga kerja, dan penyelenggaraan SEA Games. Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh terbesar dengan koefisien 1,049, diikuti oleh investasi (0,162), ekspor (0,150), dan dummy SEA Games (0,035). Hal ini menegaskan bahwa faktor fundamental makroekonomi tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi, sementara penyelenggaraan SEA Games memberikan tambahan kontribusi meskipun dengan skala yang lebih kecil.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah pentingnya mengintegrasikan penyelenggaraan SEA Games ke dalam strategi pembangunan jangka panjang. Dampak SEA Games akan lebih optimal apabila dikaitkan dengan investasi infrastruktur yang berkelanjutan, pengembangan sektor pariwisata, serta

promosi citra negara tuan rumah di kancah internasional. Tanpa strategi pasca-event yang terencana, manfaat ekonomi dari SEA Games cenderung bersifat sementara dan cepat memudar setelah event selesai. Oleh karena itu, pemerintah negara-negara ASEAN perlu memastikan bahwa setiap investasi publik yang dialokasikan untuk event olahraga tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan, tetapi juga memberi nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode data yang hanya mencakup tahun 2000–2022 serta penggunaan variabel dummy SEA Games yang hanya mampu menangkap efek langsung dari penyelenggaraan event. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan waktu, memasukkan variabel sektoral seperti pariwisata, transportasi, dan konstruksi, serta mempertimbangkan faktor kelembagaan yang dapat memengaruhi keberlanjutan dampak event olahraga. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transmisi SEA Games terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Fourie, J. and Santana-Gallego, M. (2011). The impact of mega-sport events on tourist arrivals. *Tourism Management*, 32(6), pp.1364–1370.
- Solow, R.M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, [online] 70(1), pp.65–94. Available at: <http://piketty.pse.ens.fr/les/Solow1956.pdf>.
- Preuss, H. (2004). *The economics of staging the Olympics : a comparison of the games, 1972-2008*. Cheltenham, Uk ; Northampton, Ma: E. Elgar.
- Arya Putri Maharani, Masruri Muchtar and Pardomuan Robinson Sihombing (2024). Pengaruh Penyelenggaraan Asian Games terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara. *Jurnal Perspektif*, 22(2), pp.29–34. doi:<https://doi.org/10.31294/jp.v22i2.22204>.
- Madden, J.R. (2006). The Economic Consequences of the Sydney Olympics: The CREA/Arthur Andersen Study. *Current Issues in Tourism*, 5(1), pp.7–21. doi:<https://doi.org/10.1080/13683500208667904>.
- Krugman, P.R., Obstfeld, M. and Melitz, M.J. (2018). *International economics : theory & policy*. New York: Pearson.
- Simatupang, P. (2024). Socio-Economic Impacts of Sports Events to Indonesian Hosting Cities: Evidence from SEA Games 2011, Asian Games 2018, and PON 2021. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11500–11513.
- Battista, G., Dr, D., Stricker, C., & Dethier, J.-J. (2024). *Economic Impact Assesment of Olympic Games*.
- Constantinescu, M., & Ungureanu, L. (2024). Economic Effects of Sports Events in Tourism. Case Study EURO 2024. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 15(4), 664. [https://doi.org/10.14505/jemt.v15.4\(76\).08](https://doi.org/10.14505/jemt.v15.4(76).08)
- Ferris, S. P., Koo, S., Park, K., & Yi, D. T. (2022). The Effects of Hosting Mega Sporting Events on Local Stock Markets and Sustainable Growth. *Sustainability*, 15(1), 363. <https://doi.org/10.3390/su15010363>
- Harjito, D. A., Alam, Md. M., & Dewi, R. A. K. (2021). Impacts of International Sports Events on the Stock Market: Evidence from the Announcement of the 18th Asian Games and 30th Southeast Asian Games. *International Journal of Sport Finance*, 16(3). <https://doi.org/10.32731/ijssf/163.082021.03>
- Nikolaou, E. E., Konteos, G., Kalogiannidis, S., & Syndoukas, D. (2023). Mega sporting events and their socio-economic impact: Case study of the 2022 FIFA World Cup. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 7(2), 2158. <https://doi.org/10.24294/jipd.v7i2.2158>
- Raso, G., & Cherubini, D. (2023). sport tourism and regional economic development. *Scientific Journal of Sport and Performance*, 3(1), 108–121. <https://doi.org/10.55860/jkwx7277>
- Thabi, K. (2024). Economic Impact of Major Sporting Events on Local Economies. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.47941/ijars.1940>

- Thanavutd Chutipongdech, Peera Tangtamaruk, Aritat Aksorntap, Samkhumpha Tovara, Supaporn Daengmeesee, & Nattapon Siwareeapan. (2025). Sport event hosting and provincial economic growth: Evidence from the Bangsaen21 Half Marathon in Thailand. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05494-4>
- Aufa, M. R., & Kurnia, R. (2024). The effect of hosting mega-sporting events on Asian countries' economic growth. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(2), 112–124.
- Field, B. G. (2022). *Environmental economics: An introduction* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Firgo, M., Gayer, C., & others. (2021). Regional economic impacts of the UEFA European Football Championship 2008. *Regional Studies*, 55(4), 645–662.
- Lang, M., Gogishvili, D., & Müller, M. (2025). What makes mega-events profitable? Determinants of economic outcomes. *Event Economics Journal*, 2(1), 45–63.
- Müller, M., Lang, M., & Leischnig, A. (2024). Economic impact, fiscal loss, and redistribution of wealth in sport mega-events. *Journal of Sport Management*, 38(2), 101–117.

Halaman Ini Dikosongkan